

PENERAPAN METODE FLIPPED CLASSROOM DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SPEAKING

Suparlan^{1*}, Masyudi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

*Corresponding author email: suparlanalen@gmail.com

Article History

Received: 27 April 2024

Revised: 24 May 2024

Published: 31 May 2024

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the improvement in speaking ability of class XI students at SMA Negeri 01 Aikmel, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur using the Flipped Classroom method. Classroom action research is the type of research used in this research. The object of this research is SMA Negeri 01 Aikmel, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara. The use of speaking tests and observation sheets was used to collect data in this research. The data was analyzed and the data obtained in cycle II experienced an increase with a score of 83.17%, cycle I also experienced an increase with an average score of 72.87% and in pre-action an average score of 62.78% was obtained, which shows 77% of students having problems in speaking. From the results of this research, it can be concluded that the Flipped Classroom method can improve the speaking skills of class XI students at SMA Negeri 01 Aikmel, Kecamatan Aikmel, Lombok Timur.

Keywords: *Speaking, Metode Flipped Classroom, Bahasa Inggris*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Suparlan, S., & Masyudi, M. (2024). Penerapan Metode Flipped Classroom dalam Peningkatan Kemampuan Speaking. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 932–942. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2660>



LATAR BELAKANG

Siswa kebanyakan tidak percaya diri dalam bahasa Inggris khususnya speaking. Mereka sulit berbicara karena kurangnya praktek berbicara terutama speaking. Mereka ragu-ragu sehingga sering melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris. Kebanyakan siswa menganggap sulit dan takut berbicara salah, akibatnya mereka tidak berani dan menghindari jika diajak berbicara. Pencapaian nilai di bawah KKM (70) sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan sulit tercapai pada saat pengambilan hasil evaluasi karena siswa tidak mampu berbicara dengan baik. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, peneliti berkolaborasi dengan Guru bahasa Inggris SMA Negeri 01 Aikmel di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.

Penerapan metode Flipped Classroom dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi permasalahan yang ada, yaitu metode pembelajaran terbalik yang mana dengan bantuan video pembelajaran, blog, LKPD, dan sumber belajar yang lain siswa secara aktif belajar sebelum pembelajaran tatap muka di kelas, sehingga siswa lebih percaya diri dan secara mandiri bisa mengekspresikan dirinya karena sudah mengenal materi yang dipelajari, sehingga akan meningkatkan kemampuan Speaking sebagai pencapaian hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui penerapan metode Flipped Classroom dapat meningkatkan kemampuan Speaking siswa kelas XI SMA Negeri 01 Aikmel Lombok Timur sebagai tujuan dari penelitian ini. Terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris, hasil penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

Bagi sekolah adalah sebagai referensi untuk menerapkan metode flipped classroom pada semua mata pelajaran

sehingga proses pembelajaran tidak konvensional lagi yang mana guru sebagai pusat dari segalanya. Bagi guru, bisa mengembangkan kreatifitas pembelajaran dengan metode terbaru sesuai dengan konteks jaman. Sedangkan bagi siswa, bisa meningkatkan sikap percaya diri, kemandirian dan motivasi diri dalam bahasa Inggris khususnya dalam Speaking

Salah satu dari empat kompetensi dalam bahasa Inggris yaitu Speaking, kemudian mendengar (listening), selain itu membaca (reading), dan terakhir adalah menulis (writing). Speaking merupakan keterampilan berbahasa lisan yang fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena untuk menyampaikan dan memperoleh informasi yang diperlukan adalah dengan cara berbicara. Tetapi karena siswa tidak menggunakan bahasa Inggris untuk berinteraksi sehari-hari sehingga menjadi tantangan tersulit untuk bisa berbicara bahasa Inggris secara lancar.

Speaking adalah kemampuan yang produktif. Speaking tidak dapat dipisahkan dari listening (mendengarkan). Ada pendengar yang mendengarkan ketika ada yang berbicara sebagai pembicara, selain itu ada juga pesan dan ada juga umpan balik yang semuanya itu berhubungan erat satu dengan yang lainnya di dalam komunikasi. Di samping itu pronunciation (pelafalan) tidak dapat dipisahkan juga dengan Speaking. Menurut Ladouse speaking merupakan suatu aktifitas untuk menjelaskan seseorang pada situasi tertentu ataupun aktifitas untuk melaporkan sesuatu. Sedangkan menurut Tarigan "Berbicara adalah cara untuk berkomunikasi yang memengaruhi hidup kita sehari-hari". Hal ini berarti speaking merupakan suatu cara berkomunikasi yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Peneliti

menyimpulkan bahwa speaking merupakan cara untuk menyatakan apa yang kita rasakan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk proses bahasa lisan antara dua orang atau lebih berdasarkan penjelasan di atas.

Flipped Classroom dimulai ketika dua guru kimia, Bergmann dan Sams mengunggah rekaman presentasi PowerPoint dari kelas mereka ke internet untuk siswa yang tidak hadir. Mereka meminta siswa untuk menonton video pengajaran di rumah sebelum waktu kelas, kemudian mengerjakan pekerjaan rumah dan ketika mereka datang ke kelas, guru memberikan penjelasan yang diperlukan untuk poin-poin yang sulit. Ada upaya serupa ketika Salman Khan merekam sejumlah besar pidato mikro tentang materi pelajaran yang berbeda, seperti matematika, fisika, biologi, ekonomi, dan keuangan. Kemudian dia membangun sebuah situs akademik yang dia sebut akademi Khan untuk tujuan mengajar mata pelajaran yang berbeda dengan menggunakan rekaman video, latihan online, alat evaluasi diri dan sarana untuk melacak kemajuan siswa.

Kemudian, Flipped Classroom menjadi model pendidikan yang tersebar luas yang menarik perhatian banyak peneliti dan guru. Membandingkan kelas tradisional dengan Flipped Classroom, Flipped Classroom mengubah urutan reguler pengajaran di kelas; menjelaskan pelajaran, memberikan tugas rumah siswa untuk menekankan informasi yang diberikan, kemudian praktik kelas. Sebagai gantinya, dalam Flipped Classroom guru memberi siswa video pengajaran dan sumber daya lain di internet untuk belajar mandiri. Selama waktu kelas, siswa dan guru melakukan berbagai kegiatan yang membantu menjelaskan kesulitan yang dihadapi siswa selama pembelajaran mandiri mereka. Sejumlah peneliti berpendapat

bahwa video pengajaran bukanlah komponen kunci dari metode Flipped Classroom, namun itu adalah perubahan dalam proses pengajaran dan penekanan yang diberikan pada pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa yang berbasis inkuiri dan proyek.

Model Flipped Classroom diterapkan pada 2010 di Clintondale High School di kelas studi sosial yang berisiko. Hasilnya luar biasa, yang mendorong administrasi sekolah untuk memperluas penerapan model ke semua kelas mahasiswa baru kemudian ke seluruh sekolah pada tahun berikutnya. Persentase kegagalan turun dari 52% menjadi 19% dalam bahasa Inggris. Byron High School juga mencapai kesuksesan luar biasa dengan Flipped Classroom.

Flipped Classroom mengharuskan siswa mengumpulkan informasi sebelum kelas. Guru alih-alih menyajikan informasi kepada siswa memberikan bimbingan kepada mereka dan menggunakan waktu kelas untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna. Waktu penyampaian untuk penyajian konten dan konsep serta praktek keterampilan dibalik. Kemajuan teknologi memudahkan guru untuk memberikan materi sebelum waktu kelas untuk kegiatan yang lebih menarik, yang ditekankan dalam Flipped Classroom adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemandirian siswa dalam belajar sangat tinggi sehingga memungkinkan mereka untuk mencari tau lebih jauh tentang materi yang dipelajari. Holec mendefinisikan pembelajaran otonom sebagai pembelajaran spontan, yang memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka melalui mendefinisikan tujuan pembelajaran, melacak proses belajar mereka, melakukan evaluasi diri, merancang rencana pembelajaran dan melaksanakannya.

Dalam Flipped Classroom, siswa bekerja secara mandiri melalui tahap pengetahuan awal, mengatur proses belajar mereka, membangun sistem pengetahuan mereka, dan menyelesaikan tugas belajar yang diberikan, yang diyakini dapat mengembangkan pembelajaran mandiri peserta didik. Selain itu, karena fakta bahwa setiap pelajar bekerja dengan kecepatannya sendiri, tingkat kecemasan mereka turun, dan semangat mereka untuk belajar dan kepercayaan diri mereka meningkat. Karena lingkungan belajar mandiri, peserta didik belajar di lingkungan bebas ancaman, di mana mereka merasa aman, yang mengarah ke tingkat harga diri dan antusiasme yang lebih tinggi untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Setting dan Penelitian

Obyek penelitian ini adalah di SMA Negeri 01 Aikmel di Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Siswa kelas XI SMA Negeri 01 Aikmel Kabupaten Lombok Timur sebagai subyek penelitian. Dengan teknik non tes dan tes dilakukan dalam pengambilan data. Teknik non tes meliputi observasi aktivitas siswa, observasi terhadap pembelajaran guru serta angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran guru, sedangkan Teknik tes meliputi tes pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Apabila rata-rata nilai keterampilan siswa dalam kelas mencapai di atas KKM sebagai tolok ukur penelitian ini. Indikator keberhasilan (tolak ukur) penelitian tindakan kelas ini meliputi: a). Apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai minimal 70 dengan rentang nilai 0 sampai dengan 100. b). Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yaitu apabila skor aktivitas siswa minimal mencapai 85%.
Prosedur Penelitian ini terdiri atas empat

kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu 1). Perencanaan, 2). Tindakan 3). Pengamatan, 4). Refleksi.

Observasi Awal

Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan speaking awal siswa. Tes yang digunakan dalam observasi awal ini adalah tes speaking dengan instruksi menunjukkan Expression of surprise and amazement dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang tepat dan kreatif. Hasil dari observasi awal ini sebagai landasan untuk Siklus 1.

a. Proses Tindakan Siklus I

1). Perencanaan

Perencanaan Siklus 1 berdasarkan temuan pada Observasi awal. Dalam perencanaan yang perlu disiapkan meliputi: Silabus, Rencana Pembelajaran, Video Pembelajaran, Blog Pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Sistem Penilaian, dan Instrumen Penilaian.

2). Pelaksanaan Tindakan

Siswa diberi penjelasan singkat tentang tugas yang harus diselesaikan pada tahap awal. Pada kegiatan ini menggunakan metode flipped Classroom dimana siswa diarahkan untuk melakukan kelas terbalik, yaitu guru mengupload video pembelajaran melalui channel pribadi guru, mengupload ringkasan materi, dan LKPD melalui blog pribadi guru. Kemudian siswa diarahkan untuk mengerjakan sesuai dengan arahan guru. Dalam tiga kali pertemuan, pelaksanaan tindakan ini dilakukan.

3). Observasi

Evaluasi/ Observasi pada siklus II ini sama dengan siklus I, dimana tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan speaking siswa dengan penerapan metode flipped Classroom, dan peneliti dibantu oleh seorang guru pendamping.

4). Refleksi

Setelah evaluasi/ observasi dilakukan,

tahap berikutnya adalah refleksi, dimana pada tahap ini peneliti mengkaji pelaksanaan tindakan pembelajaran dan mendiskusikan hambatan-hambatan hasil belajar pada proses pembelajaran siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Temuan Prasiklus

Tindakan prasiklus dimulai dengan mengadakan observasi awal. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi kelas yang akan mendapatkan tindakan. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi siswa dan proses pembelajaran yang terjadi. Pada refleksi awal melalui observasi ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan pada kegiatan pembelajaran antara lain proses pembelajaran berjalan lancar, guru menyampaikan konsep materi dengan metode ceramah sehingga menghabiskan banyak waktu, siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan speaking siswa masih rendah, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris masih kurang, siswa belum berani berbicara bahasa Inggris, kurang antusias, dan kurang aktif pada kondisi awal. Hal tersebut dijadikan tolok ukur untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga didapatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik, khususnya pada peningkatan berbicara bahasa Inggris.

Kondisi tersebut disebabkan oleh metode konvensional yang diterapkan guru yang mana siswa kurang diberi kesempatan untuk menyiapkan diri dalam pembelajaran, mencari banyak informasi yang relevan, dan kurangnya waktu untuk mengeksplorasi kemampuan secara mandiri dan menyenangkan. Metode ceramah tanpa persiapan yang matang serta referensi pengetahuan dan pengalaman siswa yang

kurang menyebabkan siswa cenderung mengikuti saja apa yang diarahkan guru, kurang terlibat, dan merasa terbebani dengan tugas yang harus dilakukan setelah proses belajar mengajar berakhir. Akibatnya, siswa kesulitan menerapkan materi yang mengakibatkan kemampuan speaking kurang maksimal dengan rata-rata kelas di bawah KKM (70).

Tabel 1: Nilai Rerata sesuai KKM

No	Subjek	Nilai
1	Ahmad Prasetya Yoga	73
2	Alma Intan Fitria	60
3	Angga Wirayudha	57
4	Anggita Permata Sari	77
5	Arnita Naura Putri	58
6	Azka Maulida	58
7	Azra Aisyah Husna	59
8	Bagas Aji Saputra	74
9	Baiq Fatimah Az – Zahro	58
10	Baiq Melitha	57
11	Citra Kirana Putri	56
12	Dava Haikal Saputra	58
13	Denada Pitaloka	70
14	Dhea Syifa Lestari	60
15	Dimas Indrawadi	55
16	Dwi Handayani	59
17	Firdaus Andrian Yuda	58
18	Gilang Prasetya	63
19	Haikal Faiz Zikri	64
20	Ja'far Shodiq	54
21	Khairunnisa	65
22	Marlina Wulan Sari	77
23	Maulana Hakim	59
24	Muhammad Safar	64
25	Siti Hardianti	59
26	Umam Abdullah	63
27	Umar Abdullah	60
28	Yusril Hamim	67
29	Zaskia Syamia Putri	70
30	Zulfa Salsabilla	74
Rata – rata (Mean)		62.87%
Jumlah Nilai		1886
KKM		70
Jumlah siswa yang perlu diberi		7

Pengayaan	
Jumlah siswa yang harus diremidi	23
Persentase Ketuntasan Belajar	23.33%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 2: Presentase Sesuai Kategori

Persentase Berdasarkan Kategori				
No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	0 – 69	23	77%
2	Cukup	70 – 79	7	23%
3	Baik	80 – 89	0	0%
4	Sangat baik	90 - 100	0	0%
Total			30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

b. Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dengan menerapkan metode flipped classroom, sedangkan pada pertemuan ketiga siswa diberi tes speaking untuk mengetahui apakah skor rata-rata siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan metode flipped classroom. Seluruh temuan data pada tes speaking siklus I ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3: Temuan Data pada Tes Speaking Siklus

No	Subjek	Nilai
1	Ahmad Prasetya Yoga	66
2	Alma Intan Fitria	80
3	Angga Wirayudha	80
4	Anggita Permata Sari	67
5	Arnita Naura Putri	68
6	Azka Maulida	70
7	Azra Aisyah Husna	81
8	Bagas Aji Saputra	70
9	Baiq Fatimah Az – Zahro	66
10	Baiq Melitha	67
11	Citra Kirana Putri	73

No	Subjek	Nilai
12	Dava Haikal Saputra	68
13	Denada Pitaloka	65
14	Dhea Syifa Lestari	74
15	Dimas Indrawadi	65
16	Dwi Handayani	70
17	Firdaus Andrian Yuda	70
18	Gilang Prasetya	64
19	Haikal Faiz Zikri	65
20	Ja'far Shodiq	73
21	Khairunnisa	72
22	Marlina Wulan Sari	74
23	Maulana Hakim	78
24	Muhammad Safar	80
25	Siti Hardianti	65
26	Umam Abdullah	74
27	Umar Abdullah	90
28	Yusril Hamim	82
29	Zaskia Syamia Putri	78
30	Zulfa Salsabilla	91
Rata – rata (Mean)		72.87%
Jumlah Nilai		2186
KKM		70
Jumlah siswa yang perlu diberi Pengayaan		19
Jumlah siswa yang harus diremidi		11
Persentase Ketuntasan Belajar		63.33%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 4: Persentase Berdasarkan Kategori

Persentase Berdasarkan Kategori				
No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	0 – 69	11	37%
2	Cukup	70 – 79	14	47%
3	Baik	80 – 89	5	17%
4	Sangat baik	90 - 100	2	7%
Total			30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan nilai siswa dari pratindakan menuju ke siklus I walaupun perubahan yang terjadi tidak terlalu mencolok dari kategori cukup ke

kategori baik. Oleh karena itu akan dilanjutkan ke siklus II untuk lebih memantapkan lagi kemampuan Speaking siswa.

c. Tindakan Siklus II

Penelitian siklus II merupakan tidak lanjut dari hasil siklus I dengan menggunakan metode Flipped Classroom. Dalam siklus II lebih dimantapkan kembali terutama bagian-bagian yang masih dianggap lemah dalam pelaksanaan siklus sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan siklus II ini adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan speaking siswa. Pada siklus II ini pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sama seperti siklus I. Pertemuan pertama dan kedua siswa diberikan tugas dengan metode kelas terbalik (flipped classroom) sama seperti dalam siklus I, sedangkan pertemuan ketiga siswa diberikan tes speaking. Berikut ini merupakan tabel hasil tes akhir siklus II.

Tabel 5: hasil tes speaking.akhir siklus II

No	Subjek	Nilai
1	Ahmad Prasetya Yoga	75
2	Alma Intan Fitria	90
3	Angga Wirayudha	87
4	Anggita Permata Sari	78
5	Arnita Naura Putri	78
6	Azka Maulida	80
7	Azra Aisyah Husna	84
8	Bagas Aji Saputra	81
9	Baiq Fatimah Az – Zahro	79
10	Baiq Melitha	78
11	Citra Kirana Putri	86
12	Dava Haikal Saputra	80
13	Denada Pitaloka	82
14	Dhea Syifa Lestari	88
15	Dimas Indrawadi	76
16	Dwi Handayani	81
17	Firdaus Andrian Yuda	85
18	Gilang Prasetya	78
19	Haikal Faiz Zikri	75

No	Subjek	Nilai
20	Ja'far Shodiq	85
21	Khairunnisa	83
22	Marlina Wulan Sari	77
23	Maulana Hakim	90
24	Muhammad Safar	94
25	Siti Hardianti	78
26	Umam Abdullah	85
27	Umar Abdullah	96
28	Yusril Hamim	85
29	Zaskia Syamia Putri	86
30	Zulfa Salsabilla	95
Rata – rata (Mean)		83.17%
Jumlah Nilai		2495
KKM		70
Jumlah siswa yang perlu diberi Pengayaan		30
Jumlah siswa yang harus diremidi		0
Persentase Ketuntasan Belajar		100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 6: hasil tes speaking akhir siklus II

Persentase Berdasarkan Kategori				
No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	0 – 69	0	0%
2	Cukup	70 – 79	10	33%
3	Baik	80 – 89	15	50%
4	Sangat baik	90 - 100	5	17%
Total			30	

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari data pada tabel di atas kemampuan speaking siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan tidak ada siswa yang mendapat nilai dari 0-69, kategori cukup dengan rentang nilai 70-79 ada 10 siswa atau 33%, kategori baik dengan rentang nilai 80-89 ada 15 siswa atau 50% dan kategori baik sekali dengan rentang nilai 90-100 dapat dicapai oleh 5 orang siswa atau 17%. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai rata-rata yang

diperoleh siswa dalam siklus II adalah 83,17%.

d. Rekapitulasi Nilai Siswa

Dalam menentukan tingkat kemampuan subjek penelitian secara individu adalah berdasarkan kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang: jika jumlah nilai siswa setelah dirata-ratakan mencapai 90 hingga 100 maka dikategorikan Sangat Baik, jika nilai siswa 80 hingga 89 dikategorikan Baik, jika nilai yang diperoleh oleh siswa 70 hingga 79 dikategorikan cukup, dan apabila kurang dari 70 atau 0-69 dikategorikan Kurang. Dengan mencermati pedoman pengkategorian di atas, maka kategori kemampuan setiap subjek penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 7: kategori kemampuan setiap subjek penelitian

No	Nama Siswa	Skor Pada Siklus		
		Pratidak	Siklus I	Siklus II
1	Ahmad Prasetya Yoga	60	66	75
2	Alma Intan Fitria	73	80	90
3	Angga Wirayudha	77	80	87
4	Anggita Permata Sari	57	67	78
5	Arnita Naura Putri	58	68	78
6	Azka Maulida	58	70	80
7	Azra Aisyah Husna	74	81	84
8	Bagas Aji Saputra	59	70	81
9	Baiq Fatimah Az-Zahro	57	66	79
10	Baiq Melitha	58	67	78
11	Citra Kirana	58	73	86

No	Nama Siswa	Skor Pada Siklus		
		Pratidak	Siklus I	Siklus II
	Putri			
12	Dava Haikal Saputra	56	68	80
13	Denada Pitaloka	60	65	82
14	Dhea Syifa Lestari	70	74	88
15	Dimas Indrawadi	55	70	81
16	Dwi Handayani	59	65	76
17	Firdaus Andrian Yuda	58	64	78
18	Gilang Prasetya	63	70	85
19	Haikal Faiz Zikri	64	73	85
20	Ja'far Shodiq	54	65	75
21	Khairunnisa	65	74	77
22	Marlita Wulan Sari	59	72	83
23	Maulana Hakim	77	80	94
24	Muhammad Safar	64	78	90
25	Siti Hardianti	63	74	85
26	Umam Abdullah	59	65	78
27	Umar Abdullah	67	82	85
28	Yusril Hamim	60	90	96
29	Zaskia Syamia Putri	70	78	86
30	Zulfa Salsabilla	74	91	95
		62,87%	72,87%	83,17%
TOTAL		1886	2186	2495

(Sumber: Hasil Analisis Data)
 Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa siswa dengan kategori nilai sangat baik pada siklus II terdapat 5 orang siswa

dan pada siklus I terdapat 2 orang siswa, sedangkan pada pratindakan belum ada. Di sini terlihat bahwa peningkatan nilai siswa dari siklus I ke siklus II pada kategori nilai sangat baik terdapat 3 orang siswa. Siswa dengan kategori nilai baik pada siklus II terdapat 15 orang siswa dan pada siklus I terdapat 5 orang siswa, sedangkan pada pratindakan belum ada. Dari siklus I sampai II terjadi peningkatan 10 orang siswa. Siswa dengan kategori cukup pada siklus II terdapat 10 orang siswa, pada siklus I terdapat 14 orang siswa dan pada pratindakan terdapat 7 orang siswa. Siswa dengan kategori kurang pada siklus II tidak ada siswa, pada siklus I terdapat 11 orang siswa dan pada pratindakan terdapat 23 orang siswa. Dari analisis data, diketahui bahwa penerapan metode Flipped Classroom dapat meningkatkan kemampuan Speaking siswa kelas XI SMA Negeri 01 Aikmel. peningkatan rata-rata siswa dari siklus ke siklus memperlihatkan adanya peningkatan. Pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan menjadi 83,17% yang sebelumnya 72,87% pada siklus I dan terjadi juga peningkatan pada siklus I yang sebelumnya nilai rata-rata siswa pada pratindakan 62,87%.

Pembahasan

Berdasarkan data awal yang diperoleh nampak bahwa kemampuan speaking siswa kelas XI SMA Negeri 01 Aikmel masih sangat rendah yaitu sekitar 77% berada di bawah KKM (70). Dalam Kemampuan speaking memiliki lima aspek penilaian, yaitu Pronunciation (Pengucapan), Grammar (Tata bahasa), Vocabulary (Kosa kata), Fluency (Kelancaran berbicara), dan Comprehension (pemahaman). Dari hasil tes pratindakan diketahui bahwa sekitar 77% siswa memperoleh nilai di bawah 70 dengan perincian berdasarkan lima aspek sebagai

berikut: masalah terkait Pronunciation (Pengucapan) sekitar 80% siswa, Grammar (Tata bahasa) 75% siswa, Vocabulary (Kosa kata) 85%, Fluency (Kelancaran berbicara) 78% siswa, dan Comprehension (pemahaman) sekitar 76% siswa.

Berdasarkan fakta yang ditunjukkan pada data di atas, permasalahan yang muncul coba diatasi dengan penerapan metode Flipped Classroom, yaitu sebuah metode kelas terbalik yang mana guru secara kreatif dan inovatif mendesain pembelajaran melalui video pembelajaran, blog, LKPD, dan sumber lainnya dan diberikan pada siswa beberapa hari sebelum pembelajaran. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mempelajari secara mandiri dan secara kreatif untuk mencari referensi lain untuk memperkaya pengetahuan akan materi yang didiskusikan. Kesiapan mental dan pengetahuan yang cukup sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Menurut Jenkins, metode Flipped Classroom memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur jadwal mereka dan mencari informasi lebih banyak terkait topik yang dibahas sehingga mereka dengan percaya diri bisa mengekspresikan dirinya kepada orang lain [9]. Marlowe mendata sekitar 84% siswa merasa kurang cemas dan lebih percaya diri ketika berbicara Bahasa Inggris dengan rekan-rekan dan gurunya karena telah menyiapkan secara mandiri sebelum masuk dalam dinamika kelas bersama rekan siswa dan guru [10]. Lebih lanjut Educause mengklaim bahwa sekitar 80% siswa merasa bersyukur atas diterapkannya flipped classroom dan lebih percaya diri berbicara depan publik [11]. Senada dengan data di atas, penerapan metode ini pada pembelajaran pada siklus I terlihat lebih semangat dan antusias dibandingkan dengan kondisi awal yang diikuti dengan

peningkatan nilai speaking siswa, adapun hasilnya disajikan dalam tabel tes speaking siswa siklus II di atas.

Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode flipped classroom mampu meningkatkan motivasi serta antusias siswa berbicara bahasa Inggris. Hasil tes siklus I terhadap siklus II sangat mengembirakan. presentase peningkatan siklus I ke siklus II adalah 10,3% karena hasil tes siklus I awalnya 72,87% yang termasuk dalam kategori cukup, sedangkan hasil tes siklus II menjadi 83,17 yang termasuk kategori baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari siklus I dan II di kelas XI SMA Negeri 01 Aikmel dengan penerapan metode Flipped Classroom dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan metode flipped classroom bisa meningkatkan kemampuan speaking siswa karena secara mental, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara mandiri sudah menyiapkan diri sehingga ketika proses belajar mengajar di kelas siswa bisa secara aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan secara elaboratif meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Penerapan metode ini sangat relevan dengan situasi pendidikan saat ini yang mana student centered menjadi hal penting dalam proses belajar, bahwa guru bukanlah sebagai sumber belajar namun sebagai fasilitator dalam pembelajaran sehingga siswa dilatih untuk mandiri menemukan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dirinya bukan karena dipaksa oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. International society for technology in education.
- Educause, "Things you should know about Gultom, P., & Sihotang, H. (2021). penerapan Metode Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Peningkatan Keterampilan Berpidato Siswa Selama Pembelajaran Jarak-Jauh (PJJ). *Jurnal Handayani*, 12(1), 139-148.
- Jenkins, C. (2012). The advantages and disadvantages of the flipped classroom. *The Lecture Tools Blog*, Posted by Chelsea Jenkins.
- Lasry, N., Dugdale, M., & Charles, E. (2014). Just in time to flip your classroom. *The Physics Teacher*, 52(1), 34-37.
- Legenhausen, L. (2009). 14. Autonomous language learning. *Handbook of foreign language communication and learning*, 6, 373.
- Li, S. (2016). A study of learners' satisfaction towards college oral English Flipped Classroom. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(10), 1958.
- Kristyowati, D., Widodo, J. S., & Kurniasari, R. W. (2023). The effect of the flipped classroom model on improving student speaking. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 152-162.
- Kurnia, D. M., & Lidyawaty, R. (2018). Strategi Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Student's Minimovie Project. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 2(2), 99-118.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas penerapan model pembelajaran flipped classroom pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Educational Technologia*, 1(2).
- Marlowe, C. A. (2012). The effect of the flipped classroom on student achievement and stress.
- Nunan, D. (1991). *Methods in second*

- language classroom-oriented research: A critical review. *Studies in second language acquisition*, 13(2), 249-274.
- Saputra, M. E. A., & Mujib, M. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173-179.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 134, 252.
- Tarigan, H. G. (1993). *Prinsip-prinsip dasar metode riset pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Angkasa.
- Walidah, Z., Wijayanti, R., & Affaf, M. (2020). The Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom (FC) terhadap Hasil Belajar. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 71-77.
- Zulkarnain, I., & Lubis, S. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Mas Al Washliyah 12 Perbaungan. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 317-322.